

PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA MADRASAH ALIYAH (MA) BERBASIS PONDOK PESANTREN DAN SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU)

The differences of prosocial behavior the students of madrasah aliyah (MA) based boarding school and Senior high school (SMU)

Kurniawan Harefa, Endang Sri Indrawati*

Faculty of Psychology Diponegoro University

harefakurniawan@gmail.com, esi_iin@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan generasi yang ikut menentukan masa depan bangsa dan ikut berjuang mengisi kemerdekaan. Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Agustiani, 2009, h.16), menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah (MA) berbasis pondok pesantren dan siswa Sekolah Menengah Umum (SMU).

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi dengan mengambil sampel sebanyak 142 siswa dengan rincian sebesar 108 siswa dari Madrasah Aliyah Asy Syarifah dan 34 siswa dari SMA Ronggolawe. Metode penggalian data dengan menggunakan satu skala psikologi yaitu skala perilaku prososial. Skala perilaku prososial berjumlah 40 item valid ($\alpha = 0,923$). Analisis data menggunakan uji *independent sample t test*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah Mranggen Demak dan siswa SMA Ronggolawe Semarang yang ditunjukkan oleh nilai t hitung = 2,368 dengan $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah lebih tinggi sebesar 124,94 dibandingkan dengan rata-rata perilaku prososial pada SMA Ronggolawe Semarang sebesar 119,21 dengan perbedaan rata-rata sebesar 5,739. Jadi penelitian ini membuktikan bahwa siswa di Madrasah Aliyah (MA) berbasis pondok pesantren mempunyai perilaku prososial lebih baik dibandingkan dengan Sekolah Menengah Umum.

Kata Kunci : Perilaku Prososial

ABSTRACT

Teenagers are the generation that will determine the future of the nation and participated in the independence. One of the tasks of adolescent development revealed by Havighurst (in Agustiani, 2009, p.16), requires the individual to be able to achieve social behavior responsible. This study aims to empirically examine differences in prosocial behavior of students of Madrasah Aliyah (MA)-based boarding school and senior high school (SMU).

This study is a comparison by taking samples of 142 students with details of 108 students of Madrasah Aliyah Ash Syarifah and 34 students from Ronggolawe senior high school. Methods of extracting data using a scale of psychology that prosocial behavior scale. Prosocial behavior scale are 40 valid items ($\alpha = 0.923$). The data analysis use independent testing of t test.

* Penulis Penanggungjawab

The results showed that there were differences in prosocial behavior of students of Madrasah Aliyah Ash Syarifah Mranggen Demak and Ronggolawe Semarang senior high school indicated by the t value = 2.368 and $p = 0.019$ ($p < 0.05$). Prosocial behavior the students of Madrasah Aliyah Ash Syarifah is higher at 124.94 compared to the average of prosocial behavior at Ronggolawe Semarang senior high school at 119.21 with an average difference of 5.739. So this research proves that students in Madrasah Aliyah (MA)-based boarding school has prosocial behavior better than Senior High School.

Keywords : Prosocial behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Selama masa transisi, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sebagai media dalam membantu perkembangan kognitif, fisik dan psikososial. Salah satu lingkungan yang memberi pengaruh adalah lingkungan sekolah (Yusuf, 2012, h.140). Sekolah menjadi hak sekaligus kewajiban bagi warga negara dan juga sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Setiap remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi, berhubungan dengan pentingnya perilaku prososial.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Agustiani, 2009, h.16), menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku. Selanjutnya Havighurst (dalam Agustiani, 2009, h.68) menyebutkan bahwa remaja harus mengorbankan sesuatu untuk mencapai tahap kebaikan yang lebih tinggi, dan remaja harus mengembangkan ideologi yang harmonis dengan nilai-nilai dan kenyataan-kenyataan di lingkungan sosial.

Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak (Tietjen dalam Purnamasari, dkk, 2004, h.33). Namun remaja lebih banyak berada di luar rumah termasuk diantaranya di sekolah, bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004, h.213). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Yusuf, 2012, h.95) bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku, diantaranya perilaku prososial.

Sekolah merupakan institusi utama yang mempengaruhi perkembangan dan proses

sosialisasi remaja. Sekolah adalah suatu institusi yang terdiri atas guru-guru yang mengajarkan pendidikan serta ketrampilan-ketrampilan yang lain pada anak didik (Matsumoto dalam Purnamasari dkk, 2004, h.33). Sekolah merupakan institusi yang sangat penting dalam membantu proses sosialisasi remaja, baik dengan guru-guru ataupun teman-teman. Sistem pendidikan di sekolah mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai budaya, tata nilai ataupun norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menaker Pendidikan Nasional dan Pesantren (2009, h.1) menyatakan bahwa Indonesia secara umum mengenal dua model sistem pendidikan, yaitu model pendidikan nasional dan model pendidikan lokal. Model pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang kurikulum, penilaian, dan pengawasan serta untuk mengukur taraf pendidikan bangsa dikelola, dan diawasi oleh Negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh individu-individu masyarakat baik kurikulum, sistem penilaian bahkan evaluasinya dikelola secara tradisional.

Kedua model pendidikan ini memberikan sumbangan dalam pengembangan pendidikan masyarakat Indonesia. Secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia sedangkan pendidikan lokal lebih mengedepankan ilmu-ilmu keagamaan. Berdasarkan data dari Departemen Agama Republik Indonesia, pada tahun 2008 di Indonesia terdapat 21.521 pesantren yang tersebar di seluruh nusantara dengan berbeda bentuk dan modelnya. Pesantren dihuni hampir empat juta santri (Usman, 2011, h.11).

Berdasarkan hasil survei peneliti, di Sekolah Menengah Umum (SMU) pelajaran agama diberikan sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggu, dan Sekolah Madrasah Aliyah di lingkungan Pondok Pesantren diberikan 12 jam pelajaran setiap minggu. Disamping perbedaan jumlah porsi mata pelajaran agama yang lebih banyak, perbedaannya juga terletak pada sistem yang diberlakukan di pondok pesantren dengan sekolah umum. Berikut ini perbedaan sistem pendidikan Madrasah Aliyah di lingkungan pesantren dengan pendidikan di sekolah umum.

Pertama, strategi dan perlakuan terhadap murid, di sekolah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren bersifat non formal, guru sebagai motivator dan dinamisator masyarakat, sedangkan di Sekolah Menengah Umum bersifat formal, harkat dan martabat murid diukur dari angka-angka hasil ujian atau evaluasi. Kedua mengenai pola pendekatan, di sekolah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren, hubungan guru dengan murid bersifat bimbingan, dan emosional, sedangkan di Sekolah Menengah Umum, hubungan guru dengan murid bersifat formal administratif, kaku, dan rasional. Ketiga, pandangan terhadap murid, kalau di Pondok Pesantren murid sebagai obyek yang harus dibimbing agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sedangkan di Sekolah

Menengah Umum, murid sebagai obyek yang otaknya harus dipenuhi berbagai macam pengetahuan seperti yang digariskan kurikulum (Menaker Pendidikan Nasional dan Pesantren, 2009, h.1). Dua model pendidikan yang diterapkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat membentuk perilaku siswa, diantaranya adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Tindakan menolong juga dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun social (Baron dan Byrne, 2009,h.93).

Hasil wawancara pada tanggal 01 Maret 2014, peneliti mendapatkan gambaran bagaimana perilaku prososial antara siswa yang berasal dari sekolah umum seperti SMA Ronggolawe dan siswa dari sekolah yang ada di lingkungan pondok pesantren seperti Madrasah Aliyah Asy Syarifah yang berlokasi di desa Mraggen Demak. Pertama, siswa yang berasal dari SMA Ronggolawe yang bernama David (salah seorang siswa putra) mengungkapkan bahwa dirinya membiarkan saja teman yang sedang kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Namun salah satu siswa perempuan yang bernama Mita mengatakan apabila melihat temannya sedang menangis karena sedang tertimpa masalah, maka Mita ikut berbagi rasa dengan mendekati temannya atau menjadi teman curhat. Mita berusaha menenangkannya serta berusaha untuk mencari jalan keluar dari masalah. Perilaku prososial yang rendah juga pernah dilakukan oleh Mei (salah satu siswa putri SMU Ronggolawe) bahwa Mei akan membiarkan pencopet yang akan melakukan aksinya. Namun Mei akan melapor kepada orang yang lebih tua, karena Mei merasa terancam jiwanya bila menolong sendirian sebab pencopet tidak segan-segan bertindak sadis.

Sedangkan kecenderungan perilaku prososial di Sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy Syarifah (Wawancara tanggal 02 Maret 2014), Zaenal (salah satu siswa putra) mengatakan apabila temannya kesulitan mengerjakan tugas sekolah maka Zaenal akan berusaha membantu semampunya. Kemudian Nafisa (salah satu siswa putri) mengatakan apabila ada teman yang sedang menangis karena tertimpa masalah maka yang pertama Nafisa lakukan adalah membiarkan temannya menangis dulu supaya lega, kemudian Nafisa menanyakan apa penyebabnya agar Nafisa bisa membantu meringankan beban temannya itu.

Berdasarkan fenomena yang berkaitan dengan perilaku prososial siswa dari sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren dan sekolah umum, maka dalam penelitian ini akan dikaji apakah ada perbedaan perilaku prososial antara Siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) dengan

siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy Syarifah Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk si penolong dan bahkan mengandung resiko bagi si penolong. Variabel perilaku prososial diketahui melalui skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh dari Mussen & Eisenberg (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012, h.155) meliputi berbagi, bekerjasama, menyumbang atau berderma, menolong dan kejujuran.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy Syarifah Mranggen Demak sebanyak 179 subjek dan siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) Ronggolawe sebanyak 57 subjek. Sampel diambil secara proporsional cluster sampling dan didapatkan subjek sebanyak 142 orang, dengan rincian 108 siswa dari MA Asy Syarifah dan 34 siswa dari SMU Ronggolawe Semarang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala yang berjumlah satu yaitu skala perilaku prososial. Skala tersebut menggunakan modifikasi dari skala *likert*, dengan menyediakan empat alternatif jawaban yaitu Tidak Pernah (TP) = 1 (tidak pernah melakukan sama sekali), Jarang (JR) = 2 (tiap minggu 1-3 kali), Sering (SR) = 3 (tiap minggu 4-6 kali) dan Selalu (SL) = 4 (melakukan setiap hari tiap minggu). Pemberian skor pada aitem *favorable* adalah SL = 4, SR = 3, JR = 2, TP = 1 sedangkan penilaian terhadap aitem *unfavorable* adalah SL = 1, SR = 2, JR = 3, TP = 4. Sebelum pengambilan data penelitian, alat ukur terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah *independent sample t test* dengan bantuan komputer (Santoso, 2000, h.94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Asy Syarifah Mranggen Demak dan siswa yang berasal dari SMA Ronggolawe Semarang yang ditunjukkan oleh angka korelasi t hitung = 2,368 dengan $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada perbedaan perilaku prososial antara siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Asy Syarifah Mranggen Demak dan siswa yang berasal dari SMA Ronggolawe Semarang. Perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah lebih tinggi sebesar 124,94 dibandingkan dengan rata-rata

perilaku prososial pada SMA Ronggolawe Semarang sebesar 119,21 dengan perbedaan rata-rata sebesar 5,739.

Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk si penolong dan bahkan mengandung resiko bagi si penolong. Variabel perilaku prososial diketahui melalui skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Mussen & Eisenberg (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012, h.155) meliputi berbagi, bekerjasama, menyumbang atau berderma, menolong dan kejujuran. Dari kelima dimensi tersebut masing-masing rata-rata perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah memang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata perilaku prososial pada SMA Ronggolawe Semarang (pada Lampiran).

Pertama dimensi berbagi, hasil penelitian diperoleh rata-rata perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah sebesar 27,45 sedangkan perilaku prososial pada SMA Ronggolawe Semarang sebesar 25,53. Tingginya perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah pada dimensi berbagi juga didukung hasil wawancara pada subjek bernama Nafisa, bahwa Nafisa menyediakan waktu untuk mendengarkan kesedihan yang dialami temannya sehingga teman menjadi berkurang kesedihannya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah Agama lebih baik daripada sekolah umum, disebabkan sistem pendidikan agama dapat memengaruhi perkembangan dan proses sosialisasi anak sehingga perilaku prososialnya lebih baik. Sebagaimana pendapat Matsumoto (dalam Purnamasari dkk, 2004, h.33) yang menyatakan bahwa sistem pendidikan di sekolah merupakan institusi utama yang memengaruhi perkembangan dan proses sosialisasi anak. Sistem pendidikan adalah suatu institusi yang terdiri atas guru-guru yang mengajarkan pendidikan serta ketrampilan-ketrampilan yang lain pada anak didik. Sistem pendidikan di sekolah sangat penting dalam membantu proses sosialisasi anak, baik dengan guru-guru ataupun teman-teman. Sistem pendidikan di sekolah mengajarkan anak didik tentang nilai-nilai budaya, tata nilai ataupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat, dan setiap sekolah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan materi.

Salah satu mata pelajaran Qur'an-Hadist di Madrasah Aliyah dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada para siswa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber utama ajaran Agama Islam. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim. Demikian juga mata pelajaran Fiqih dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ibadah maupun mu'amalah (Purnamasari dkk, 2004, h.33). Agama merupakan salah satu sistem nilai yang dianut oleh individu

karena agama berisi keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh individu yang kemudian diinternalisasikan kedalam dirinya yang akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong melalui berbagai media, seperti memberikan zakat fitrah setiap Hari Raya Idul Fitri, menyisihkan 2,5% pendapatan untuk zakat, menyembelih hewan qurban di Hari Raya Idul Adha, infaq, shodaqoh, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan agama berhasil membentuk kepribadian siswa terutama perilaku prososialnya. Menurut Safrilsyah (2005, h.2), agama Islam mengajarkan kedamaian dan anti-kekerasan, saling tolong-menolong dan memaafkan serta kasih sayang bagi seluruh alam dan saling mencintai sesama manusia. Allah SWT berfirman : "tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa..."(QS: 5;2). Ayat lain juga Allah SWT berfirman: perumpamaan harta yang dikeluarkan di jalan Allah, serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir seratus biji..."(QS: 2; 261). Begitu dalam hadis Rasulullah bersabda bahwa: "Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain dan amal yang paling baik adalah memasukkan rasa bahagia kepada mukmin, menutupi rasa lapar membebaskan kesulitan atau membayarkan utang."(HR.Muslim). Dalam hadis lain: sesungguhnya Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya menolong orang lain (HR. Muslim).

Perilaku prososial pada dimensi bekerjasama di MA Asy Asyarifah sebesar 20,68 sedangkan di SMA Ronggolawe lebih rendah sebesar 19,71, begitu juga perilaku prososial pada dimensi berderma di MA Asy Asyarifah sebesar 21,89 sedangkan di SMA Ronggolawe lebih rendah sebesar 20,68. Selanjutnya perilaku prososial pada dimensi menolong di MA Asy Asyarifah sebesar 19,50 sedangkan di SMA Ronggolawe lebih rendah sebesar 18,79, dan terakhir perilaku prososial pada dimensi kejujuran di MA Asy Asyarifah sebesar 35,43 sedangkan di SMA Ronggolawe lebih rendah sebesar 34,50. Tingginya perilaku prososial di lingkungan pondok pesantren seperti Madrasah Aliyah Asy Syarifah mendukung pendapat Kimball Young (dalam Rizal, 2011, h.107) mengatakan: "*Interaction is the key factor in all association life.*" Di lingkungan pesantren, sebagai suatu lembaga pendidikan, hampir keseluruhan interaksi sosial terjadi dalam konteks pendidikan, terutama antara kyai/guru dengan santri. Oleh karena itu, corak interaksi yang terjadi adalah interaksi edukatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi edukatif langsung terjadi dalam proses pengajian atau bentuk pengajaran lainnya, sedangkan interaksi edukatif tidak langsung terjadi dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan segala sarana yang tersedia dalam pesantren.

Efek interaksi edukatif antara kyai/guru dengan santri yang intensif akan menimbulkan imitasi, baik terjadi dengan sengaja atau tidak. Kyai sebagai orang yang dihormati dan dikagumi

mempunyai kelebihan dan keunggulan, sehingga para santri ingin menirunya. Imitasi yang begitu kuat dan menyangkut segi norma, akan menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses dimana individu mengadopsi nilai-nilai dari orang lain. Melalui proses inilah, model-model perilaku dan gagasan ditransmisikan dari kyai kepada santrinya. Bentuk interaksi sosial yang dominan di pesantren bukanlah kompetitif, tetapi kooperatif (Djamari, dalam Rizal, 2011, h.107). Hal ini dikarenakan adanya rasa persaudaraan seiman, sehingga interaksi sosialnya bersifat religius, yang menimbulkan rasa cinta dan simpati.

Hasil penelitian ini juga pernah dibuktikan oleh Djamari (dalam Rizal, 2011, h.107) dalam disertasinya membahas tentang *Nilai-nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadueun, Banten*, menyimpulkan terjadinya proses interaksi religius di kalangan pesantren ini sebagai berikut:

"Bagi orang yang tinggi komitmennya terhadap agama, interaksi apapun yang dilakukannya akan ada usaha dirinya untuk memenuhi hasrat religiusnya. Ada suatu dorongan menyesuaikan dirinya secara autoplastis dengan ajaran agama yang dianutnya. Ciri interaksi antar mukmin, menganggap partnernya sebagai saudara dengan penuh kasih sayang, memperlakukan partnernya sebagaimana ia memperlakukan terhadap dirinya, saling mendamaikan, tidak saling memperolok dan tidak saling berperasangka jelek."

Agama Islam mendorong terlaksananya interaksi sosial dengan segala aturan dan sarananya, baik interaksi inter-personal maupun antara kelompok. Interaksi edukatif yang didasari oleh ruh Islam ini terjadi secara kontinyu di lingkungan pesantren karena di dukung struktur dan sistem kepesantrenan yang solid dengan segala unsur-unsur pembentuknya, baik interaksi antar individu siswa maupun interaksi antara pendidik dengan yang dididik. Sedangkan Dhofir (dalam Rizal, 2011, h.107) menggambarkan interaksi antara pendidik dengan yang dididik, yaitu Kyai sebagai pendidik dengan santri sebagai yang dididik dalam proses pendidikan di pesantren itu sebagai berikut:

"Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan daripada yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Murid-murid juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti. Mereka diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung."

Begitu juga pendapat Steenbrink (dalam Rizal, 2011, h.107), menilai interaksi antara individu santri dengan santri yang begitu intensif di lingkungan pesantren sangat kondusif bagi perkembangan kepribadian santri dan kedewasaannya Ia mengatakan "karena menetap di pesantren, maka siswa mendapat kenalan anak-anak dari beberapa daerah Semuanya itu merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian dan kedewasaan para santri, yang oleh beberapa pengamat dinilai positif." Interaksi edukatif di dalam lembaga pesantren terjadi, selain

dalam keseluruhan waktu, juga dalam keseluruhan ruang di dalam kompleks pesantren seperti di masjid, ruang kelas, aula, lapang olah raga, dan halaman pesantren. Meskipun demikian, di pesantren tradisional, masjid sebagai tempat yang menjadi pusat kegiatan di dalam pesantren menjadi tempat interaksi edukatif utama, karena di masjidlah proses pendidikan secara ekstensif dan intensif dilaksanakan. Dhofier (dalam Rizal, 2011, h.107) menyatakan:

"Masjid di dalam pesantren merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, juga sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain."

Peneliti tidak terhindar dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah : 1) skala atau alat ukur yang digunakan karena terdapat kalimat yang masih tumpang tindih; dan 2) peneliti kesulitan menemui subjek karena situasi yang kurang kondusif diantaranya bencana banjir di lokasi penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Asy Syarifah Mranggen Demak dan siswa yang berasal dari SMA Ronggolawe Semarang yang ditunjukkan oleh angka perbedaan t hitung = 2,368 dengan $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Asy Syarifah Mranggen Demak dan siswa yang berasal dari SMA Ronggolawe Semarang terbukti. Perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah lebih tinggi sebesar 124,94 dibandingkan dengan rata-rata perilaku prososial pada SMA Ronggolawe Semarang sebesar 119,21 dengan perbedaan rata-rata sebesar 5,739. Jadi penelitian ini membuktikan bahwa sekolah di lingkungan pondok pesantren mempunyai perilaku prososial lebih baik dibandingkan dengan sekolah umum.

Saran

1. Pada Sekolah Menengah Umum, meskipun siswa hanya mendapatkan jumlah pelajaran agama rata-rata dua jam dalam seminggu, tetapi para siswa harus tetap belajar dan mendapatkan pengetahuan keagamaan. Hal itu bisa didapatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu kepada para pendidik di Sekolah Umum seperti SMA Ronggolawe, menambahkan pendidikan keagamaan melalui ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat berperan aktif menginternalisasikan ajaran agama yang didapatkan dalam kehidupannya. Artinya, siswa dan siswi Sekolah Menengah Umum Negeri memperoleh penambahan pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan religius di luar jam pelajaran sekolah.
2. Pada Madrasah Aliyah Asy Syarifah, berupaya menciptakan iklim yang kondusif dengan memfasilitasi siswa (yang berusia remaja) untuk mencapai tugas perkembangan yang lebih baik. Pihak sekolah memperhatikan seluruh aspek tugas-tugas perkembangan remaja tidak hanya dalam berinteraksi sosial dan kematangan dalam beriman dan bertakwa, tapi juga kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup di dunia dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik di akherat.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang perilaku prososial perlu memperdalam faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa seperti *self gain*, *personal value dan norms*, empati dan kematangan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh, Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Malang : Universitas Muhamadiyah Malang.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Alih Bahasa : Istiwidianti dan Soedjarwo). Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Menaker Pendidikan Pesantren dan Non Pesantren (2009, 8 Juni), *Wordpress, h.1*
- Purnamasari, A. Ekowarni, A., & Fadhila, A. 2004. Perbedaan Intensi Prosocial Siswa SMUN dan MAN di Yogyakarta. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal Vol.1 No. 1*.
- Rizal, A.S. 2011. Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 9 No. 2*.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Usman, M.I. 2011. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Lembaga Pendidikan Islam Pare-pare Kediri*.
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.